

## JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

*Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat*

*Journal Homepage:*

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>

### *Original Article*

# **Pemicu Gangguan Psikologis Pada Petugas Kesehatan di Ruang Rawat Isolasi COVID-19 Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar**

\*William Tasidjawa<sup>1</sup>, Andi Asrina<sup>2</sup>, Andi Nurlinda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Rumah Sakit Universitas Hadanuddin

<sup>2</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

\*Email corresponding author: [williamtasidjawa3@gmail.com](mailto:williamtasidjawa3@gmail.com)

### **ABSTRACT**

**Background:** The phenomenon of the spread of the covid-19 virus has not yet been able to be controlled. That not only has an impact on physical but also psychological disorders for health workers who handle COVID-19 patients. The purpose of the study was to obtain information and to examine in depth the triggers of psychological disorders in health workers in the Covid-19 isolation ward at Hasanuddin University Hospital Makassar in 2021.

**Methods:** This research is a quasi-qualitative research with a phenomenological approach by means of observation, in-depth interviews and documentation. The technique of determining the informants was done by purposive sampling. The number of informants is 7 main informants, 2 supporting informants, and 1 key informant.

**Results:** This study showed that from the measurement of the DASS questionnaire, there were 3 people experiencing moderate anxiety, 2 people with mild anxiety, and 2 people with mild stress. (1) The source of triggers for psychological disorders is information circulating about the malignancy of covid-19, negative stigmas about covid-19 officers, fear of being infected and transmitting the covid-19 virus to families, inappropriate use of PPE and an atmosphere of self-isolation.

**Conclusions and suggestions:** Psychological disorders experienced by health workers occur due to threatening environmental conditions and reactions from within to the environment. It is necessary to provide assistance to health workers as a strategy to overcome and reduce stress and anxiety in dealing with COVID-19 patients.

**Keywords:** *Psychological Disorders; Health workers.*



## ABSTRAK

**Latar belakang:** Fenomena penyebaran virus covid-19 sampai saat ini belum dapat terkendalikan sehingga berdampak pada gangguan psikologis pada petugas kesehatan yang menangani pasien covid-19. Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi dan mengkaji secara mendalam mengenai pemicu gangguan psikologis pada petugas kesehatan di ruang rawat isolasi covid-19 Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2021.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah informan sebanyak 7 informan utama, 2 informan pendukung, dan 1 orang informan kunci.

**Hasil:** Penelitian ini menunjukkan dari pengukuran kuisioner DASS terdapat petugas kesehatan mengalami kecemasan sedang 3 orang, kecemasan ringan 2 orang, dan stress ringan 2 orang. (1) Sumber pemicu gangguan psikologis dari informasi yang beredar tentang keganasan covid-19, stigma-stigma negatif tentang petugas covid-19, ketakutan terinfeksi dan menularkan virus covid-19 kepada keluarga, penggunaan APD yang tidak sesuai dan suasana isolasi mandiri.

**Kesimpulan dan saran:** Gangguan psikologis yang dialami oleh petugas kesehatan terjadi karena keadaan lingkungan sekitar yang mengancam dan reaksi dari dalam terhadap lingkungan tersebut. Perlu pendampingan kepada petugas kesehatan sebagai strategi untuk mengatasi dan mengurangi rasa stress dan kecemasan dalam menangani pasien covid-19.

**Kata kunci:** *Gangguan Psikologis; Petugas Kesehatan.*

## LATAR BELAKANG

Penyebaran virus covid-19 sampai saat ini belum dapat terkendalikan, setiap hari terjadi peningkatan penderita yang terinfeksi dan dirawat di rumah sakit maupun meninggal dunia. Fenomena ini sangat berdampak ke semua aspek salah satunya gangguan psikologis dengan munculnya rasa kecewasan, kekhawatiran dan ketakutan pada pasien begitu pula petugas kesehatan. Munculnya rasa kecemasan disebabkan oleh banyaknya pasien dan petugas kesehatan yang terinfeksi virus covid-19. Terutama pada petugas kesehatan yang memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi virus covid-19 bahkan meninggal dunia, dikarenakan sebagai garda terdepan dalam memberikan penanganan kepada pasien covid-19. Data dari BPPSDM Kemenkes menunjukkan petugas kesehatan yang meninggal dunia akibat penanganan pasien covid-19 pada bulan September 2020 berjumlah 105 petugas kesehatan.

Banyaknya petugas kesehatan yang terinfeksi virus covid-19, tentu saja menimbulkan kekhawatiran pada petugas sampai bahkan mengalami gangguan psikologis. Hal ini dikarenakan penyebaran virus covid-19 yang sangat cepat, karakteristik virus tidak terlihat oleh kasat mata dan dapat menyebabkan meninggal dunia. Hasil penelitian Huang et al (2020), kesehatan mental dari 1.257 petugas kesehatan yang merawat pasien Covid-19 di 34 rumah sakit di Tiongkok dengan hasil gejala depresi 50 % Kecemasan 45 % Insomnia 34 % Tekanan psikologis 71,5 %.

Indonesia berdasarkan hasil penelitian oleh FIK- UI dan IPKJI (2020) respon yang paling sering muncul pada perawat ialah perasaan cemas dan tegang sebanyak 70% (Dinah, Subhannur Rahman, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Yogo Hanggoro, dkk (2020) mengatakan petugas kesehatan yang bekerja menangani pasien positif Covid-19 cenderung lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, dan insomnia.

Gejala gangguan psikologis yang dialami berupa stress, kecemasan, depresi, dan psikosis. Tentu saja ini menjadi sesuatu yang memprihatinkan karena petugas kesehatan sebagai garda terdepan untuk membantu penanganan pasien yang terinfeksi covid-19. Tetapi jika banyak petugas kesehatan yang mengalami gangguan psikologis maka memiliki dampak menurunnya sistem imunitas tubuh,



mudah marah, menurun nafsu makan, merasa tidak nyaman, mengalami gangguan pola tidur, dan bahkan terlintas untuk bunuh diri (Teguh Santoso, Dwi Agustiana Sari, dkk. 2020).

Berdasarkan data awal yang didapatkan Hasil pengukuran DASS (*Depression, Anxiety, Stress Scale*) melalui kusioner didapatkan tenaga kesehatan yang bertugas di ruang perawatan inap isolasi covid-19, terdapat 2 petugas kesehatan mengalami stress ringan, 2 tenaga kesehatan mengalami kecemasan sedang. Wawancara awal di dapatkan informasi pemicu petugas kesehatan yang mengalami stress dan kecemasan dalam menangani pasien covid-19 di ruang isolasi adalah beban kerja yang tinggi dikarenakan kurangnya petugas kesehatan, serta ketakutan terinfeksi dan menularkan virus covid-19 kepada keluarganya.

Didapatkan juga informasi dari petugas kesehatan covid-19 sangat cemas jika ada hal-hal yang membahayakan pada dirinya seperti yang terjadi pada teman sejawat yang terinfeksi virus covid-19 dan meninggal dunia dalam penanganan pasien covid-19, selain itu kekhawatiran semakin berkejang karena alat pelindung diri (APD) yang kurang sedangkan jumlah pasien covid-19 yang terus bertambah. Untuk mendapatkan informasi dan mengkaji secara mendalam mengenai pemicu gangguan psikologis pada petugas kesehatan di ruang rawat isolasi covid-19 Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2021.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan maksud untuk mengeksplorasi mengenai pemicu gangguan psikologis pada tenaga kesehatan di ruang rawat isolasi covid-19 Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Jumlah penelitian ini sebanyak 7 informan utama, 2 informan pendukung, dan 1 orang informan kunci.

## Etika Penelitian

Setiap penelitian sebaiknya dimintakan *ethical clearance*, yaitu semacam persetujuan dari komite etik penelitian di suatu institusi bahwa penelitian yang akan dilakukan ini tidak membahayakan responden penelitian. Apabila komite etik penelitian belum dibentuk di suatu institusi, maka peneliti tetap harus memenuhi etika penelitian yaitu: Menjamin kerahasiaan responden dan Menjamin keamanan responden

## HASIL

Jumlah informan sebanyak 10 orang terdiri dari informan utama 7 orang yaitu perawat 5 orang dan 2 ahli gizi, informan pendukung 2 orang yaitu keluarga dan uztadsah, informan kunci 1 orang yaitu psikolog.

Hasil pengukuran melalui kusioner DASS (*Depression, Anxiety, Stress Scale*) pada informan utama terdapat 2 petugas kesehatan mengalami stress ringan, 2 petugas kesehatan mengalami kecemasan ringan, dan 3 petugas kesehatan mengalami kecemasan sedang.

Pemicu gangguan psikologis pada petugas kesehatan dimulai oleh informasi dan berita yang beredar di sosial media tentang keganasan covid-19 seperti yang diungkapkan informan berikut ini:



*“.....Sudah ada beredar kabar tentang covid-19 diluar sana terus korban-korbannya covid-19 dan sampai informasinya di kita. Jadi pasti muncul cemas, kaget, dan muncul semua perasaan-perasaan berburuk sangka pun ada na, ini mungkin pekerjaan terakhir atau bagaimana. . . .”*

Selain itu sumber pemicu yang dialami oleh informan adalah muncul stigma-stigma negatif tentang petugas kesehatan yang dapat menularkan virus covid-19, seperti yang diungkapkan berikut:

*“....Pada saat isolasi mandiri dan ditunjuk menjadi perawat covid-19 itu diisolasi. Karna Stigma-stigma masyarakat pun, kami tidak berani untuk tidak pulang dan tinggal ditempat masing-masing. Karna stigma yang diluar sana, kita kan orang covid-19 dan terisolasinya artinya sosialisasi keluar sudah berkurang.....”*

Informan lain mengungkapkan muncul stress dan kecemasan akibat kekhawatiran takut terinfeksi virus covid-19 akibat pemakaian alat pelindung diri (APD) yang kurang hati-hati seperti yang diungkapkan informan berikut:

*“...Cara bernafas pun waktu pertama itu, saya lupa untuk bernafas, karna ada kekhawatirannya saya sendiri yang muncul. Pada saat saya bernafas, virus covid-19 masuk dihidungnya saya kan kaya gitu, jadi kita tahan nafas sampai butuh bernafas....”*

Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut:

*“... Awalnya masih proteks sekali untuk kita sendiri, karna itu pake hasmat setelah itu pake lagi jas hujan. Dulu parno ceritanya tabuh sekali untuk terinfeksi dengan virus covid-19....”*

Informan lain pun mengatakan sumber pemicu rasa kecemasan, karena khawatir dapat menularkan virus covid-19 ke keluarganya, sehingga memilih untuk isolasi mandiri dirumah sakit dan hotel. Seperti yang diungkapkan berikut:

*“.....Saya takut mi pulang ke rumah, jadi minta pendapat sama kepala ruangan. Dan pihak rumah sakit yang kasih fasilitasi untuk tidak pulang ke rumah. Dan lantai 3 rumah sakit di kosongkan satu ruangan khusus pasien dan satunya untuk perawat. Sempat kami tinggal dirumah sakit selama tiga hari, waktu itu, intinya waktu itu dipersiapkan satu minggu awal jadi bawah mi semua barang-barang nangis-nangis.....“*

Sumber pemicu lain akibat suasana tempat isolasi yang tidak nyaman karena terbatas untuk melakukan aktivitas dan berulang kali sehingga memicu terjadinya stress, seperti yang diungkapkan:

*“Kan... tiga hari disini (rumah sakit), setelah itu dapat fasilitas dari pemprov untuk di hotel itu senang sih.. maksudnya hotelkan tapi nda enak gitu....”*

Hal lain pun diungkapkan oleh informan pendukung yang mendampingi salah satu petugas kesehatan mengatakan sumber pemicu yang dialami oleh petugas kesehatan akibat ketakutan meninggal dunia akibat covid-19, seperti yang diungkapkan berikut:

*“.....Selain itu juga takut mati karna masih berpikir mau damping anaknya, masih mau sama dengan suaminya, masih ingin dengan keluarga besarnya. Jadi ada perasaan tidak siap untuk mati sedangkan ibu FT punya mindset yang dia hadapi adalah virus yang sangat berbahaya yang bisa menginfeksi dia bisa tiap saat bisa mengambil dia bahasa lain seperti sakartul maut mengambil kita.....”*



Informan kunci mengatakan secara umumnya stress bisa dipengaruhi oleh beberapa hal seperti informasi, bagaimana seseorang menanggapi setiap informasi yang diterima, ada yang menanggapi informasi langsung membuat stress dan sebaliknya menanggapi informasi dengan tidak stress, seperti yang diungkapkan berikut:

*“.....In general stress sebenarnya itu yah. Itukan dipengaruhi oleh itu tadi yang saya bilang, ada informasi bagaimana dia memahami suatu infromasi ada yang tetap stress ada juga tidak stress.....”*

Penyebab lain juga yang mempengaruhi yaitu kepribadian orang itu sendiri, karena ada orang-orang yang memiliki kepribadian mudah pencemas dan juga ada orang yang mampu mengontrol rasa stress dan cemas yang dialami.

## **DISKUSI**

Sumber pemicu gangguan psikologis dapat terjadi karena adanya rangsangan, stimulus, dan faktor yang dipersepsikan oleh individu sebagai tantangan, ancaman, atau tuntutan yang memerlukan energy ekstra untuk pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini ditemukan sumber pemicu gangguan psikologis pada petugas kesehatan yaitu perawat yang dimulai dengan munculnya perasaan stress dan kecemasan. Hal pemicu yang pertama adalah melalui informasi dan berita yang jauh lebih dulu beredar di sosial media yang berlebihan tentang keganasan covid-19 yang terjadi peningkatan pasien yang terinfeksi virus covid-19, dan bahkan angka kematian pasien dan petugas kesehatan akibat terinfeksi virus covid-19 yang terus meningkat, Beberapa perawat beranggapan apa yang mereka lihat dan mendengar informasi dan berita tersebut, mereka berpikir bahwa akan mengalami hal yang sama seperti yang diberitakan. Hal inilah yang membuat perawat menjadi stress dan cemas karena pemberitaan di media sosial tentang keganasan covid-19 yang sifatnya negatif.

Teori peluru atau jarum hipodermik mengatakan bahwa suatu informasi yang disampaikan oleh media masa memiliki kekuatan penuh untuk mempengaruhi seseorang. Karakteristik informasinya merupakan satu arah dan efek kuat terhadap komunikasi. Hal inilah dialami diterima oleh petugas kesehatan bagaimana menerima informasi yang pada waktu itu semua media menanyakan tentang covid-19 tanpa menyaring atau memisahkan antara informasi yang sifatnya positif dan negatif. hal ini yang menyebabkan informasi yang diterima sangat mempengaruhi psikologis petugas kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Szabo. 2007 mengatakan berita yang disebarkan dapat memicu peningkatan emosi negatif yang memunculkan kecemasan dan juga ketika melihat dari dua sifat berita antara berita positif dan negatif yang di beritakan hasil menunjukkan berita negatif dapat meningkatkan kecemasan serta pengaruh yang negatif dibandingkan seseorang yang melihat atau menerima berita yang berisi positif.

Informasi-informasi yang terus berkembang dan tersebar dengan cepat. Sehingga memicu dan membentuk stigma-stigma negatif tentang petugas kesehatan covid-19 menjadi pembawa dan menularkan virus covid-19 terus berkembang ditengah-tengah masyarakat. Ketika stigma yang sifatnya negatif terus diterima oleh petugas kesehatan, akan mengganggu pada kesehatan mental dari petugas kesehatan itu sendiri karena muncul perasaan kecemasan akibat ketakutan akan tertolak di lingkungan masyarakat (Tsamaksi, Triantafyllis, dkk. 2020).



Ketakutan terinfeksi virus covid-19 melalui *droplet* dari pasien covid-19 dan penggunaan alat pelindung diri yang kurang hati-hati. Penelitian yang dilakukan oleh Atmojo, Arradani, dkk. 2020 mengatakan bahwa dalam penggunaan APD masih berisiko tinggi terjadi penularan virus covid-19 melalui *droplet* atau *aerosol* dari pasien yang terdapat di udara dan masuk melalui celah yang terbentuk tanpa disengaja oleh petugas kesehatan.

Hal pemicu lainnya adalah petugas kesehatan menjadi cemas karena khawatir dapat membawahi atau menularkan virus covid-19 kepada keluarga mereka. Karena perasaan khawatir sebagian petugas kesehatan yaitu perawat memilih untuk mengisolasi dirinya yang awalnya di rumah sakit selama tiga hari dan setelah itu dipindahkan ke hotel.

Pemicu stress dan cemas pada saat petugas menjalani isolasi mandiri di hotel awalnya merasa nyaman dan baik-baik saja. Tetapi ketika melewati beberapa minggu petugas kesehatan mulai merasa stress, jenuh, dan bosan karena melakukan aktivitas yang sama terus-menerus dan terbatas untuk melakukan aktivitas akibat isolasi mandiri yang harus dijalaninya.

Hal lain dialami dipengaruhi oleh kecapean akibat beban pekerjaan yang bertambah sehingga mempengaruhi petugas kesehatan untuk mudah stress. Hal ini diperkuat oleh teori psikolog yang mengatakan ketika seseorang mengalami kelelahan fisik atau kecapean akan mempengaruhi pertahanan psikologi seseorang yang menjadi lemah. Sehingga kemampuan tubuh untuk mengontrol diri terhadap tekanan atau ancaman pun akan jadi lemah mengakibatkan seseorang akan mudah mengalami stress, kecemasan dan bahkan depresi.

Petugas kesehatan lainnya mengalami gangguan psikologis seperti stress hal ini dialami oleh ahli gizi. sekalipun tidak bersentuhan langsung dengan pasien covid-19 tetapi memiliki ketakutan yang besar terinfeksi covid-19. Hal ini dipicu karena adanya rekan sejawat yang terinfeksi virus covid-19 dan intensitas ketemu dengan perawat covid-19 pada saat mengantarkan makanan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang memicu seseorang mengalami gangguan psikologis dipengaruhi oleh kepribadian seseorang bagaimana peribadinya dapat mengontrolnya atau menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang berada disekitarnya.

Jika kemampuan seseorang tidak mampu untuk mengontrol atau menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang dianggap dapat membahayakan dirinya secara otomatis gangguan psikologis yang awalnya stress bisa menjadi cemas dan bahkan bisa ke level depresi.

## KESIMPULAN

Pemicu gangguan psikologis pada petugas kesehatan adalah informasi dan berita negatif tentang covid-19 yang beredar lebih dulu, ketakutan terinfeksi covid-19 karena penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak berhati-hati atau kecerobohan dalam melakukan tindakan medis pada pasien. ketakutan akan menularkan virus covid-19 pada keluarga, penolakan di tengah-tengah masyarakat karena stigma negatif tentang petugas kesehatan yang menangani pasien covid-19, dan suasana tempat isolasi mandiri yang tidak nyaman karena tidak bisa beraktivitas seperti normalnya.

## SARAN

Diharapkan kepada pihak rumah sakit Unhas agar tetap mendampingi dan memberikan fasilitas kepada petugas kesehatan yang menangani pasien covid-19 dalam bentuk konseling dengan psikolog dan spiritual agar tidak terjadi gangguan psikologis pada petugas kesehatan.

## Deklarasi Conflict of Interest





Tidak ada potensi Conflic of Interest dalam penelitian dan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Yogo Hanggoro, Linda Suwarni, Selviana, Mawardi. 2020. Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan: A Studi *Cross-Sectional* di Kota Pontianak., Universitas Muhammadiyah Pontianak, Universitas Muhammadiyah.
- Abdullelah Al Thobaity ,Farhan Alshammari. 2020. Nurses on the Frontline against the COVID-19 Pandemic: An Integrative Review Nursing Department, Applied Medical Sciences College, Ta'if University, Ta'if, Saudi Arabia; bedical-Surgical Department, College of Nursing, University of Ha'il, Ha'il, Saudi Arabia.
- Annisa Laras, Anggun Resdasari P. 2016. Coping Terhadap Stress Kerja Pada Perawat Yang Pernah Menangani Pasien Hiv/Aids. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dinah, Subhannur Rahman. 2020. Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid 19 Di Negara Berkembang Dan Negara Maju: A *Literatur Review*. Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia
- Fadli, Safruddin,dkk. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. Pendidikan Keperawatan Indonesia.
- Info penanggulangan covid-19 di Kota Makassar. <https://infocorona.makassar.go.id/>. (Diakses 03 Maret 2021).
- Kang, L. Li, Y, Hu, S, Chen, M, Yang, C, Yang, B X, Wang, Y, Hu, J, Lai, J, Ma, X Chen, J, Guan, L, Wang, G, Ma, H, Liu, Z (2020) „The mental health of medical workers in Wuhan, China dealing with the 2019 novel coronavirus“, *The Lancet Psychiatry*. doi: 10.1016/S2215-0366(20)30047-X.
- Lilin Rosyanti, Indriono HadiDampak. 2020. Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia.
- Lai, J. Ma, S, Wang. (2020). Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. *JAMA network open*. doi: 10.1001/jamanetworkopen. 2020. 3976.
- The Conversation.03 maret 2020. Petugas kesehatan gugur akibat COVID-19: Pentingnya data terbuka dokter dan perawat yang terinfeksi virus corona.
- Teguh Santoso, Dwi Agustiana Sari , Junait , Anna Jumatul Laely. 2020. Kondisi Psikologis Perawat yang Memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien COVID-19. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta Komite Keperawatan RSUP Dr. Kariadi Semarang.

